

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk manusia menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap yang baik untuk dibawanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan juga tidak jauh dari proses belajar dan proses mengajar, dimana kedua proses inilah yang menjadikan seseorang dapat memiliki tiga aspek yang sangat penting dimiliki manusia yaitu pengetahuan, kemampuan dan sikap yang baik. Hal ini yang disebut dengan potensi diri. Potensi inilah yang menentukan perilaku manusia di lingkungannya. Anggapan manusia sebagai organisme yang pasif perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungannya seperti yang dikatakan teori behavioristik sekarang sudah ditinggalkan oleh banyak orang dan orang sekarang lebih percaya bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi diri seperti yang dikembangkan oleh aliran kognitif *wholistik* yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan yang semakin berkembang.

Proses pendidikan yang saat ini berkembang bukan lagi terpaku bagaimana memberikan stimulus kepada peserta didik melainkan usaha mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek tetapi sebagai subjek belajar yang harus mengeksplor dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini juga yang mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Belajar merupakan salah satu proses penting dalam dunia pendidikan karena proses belajar inilah yang akan menentukan seseorang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut Gagne (1989) (dalam Susanto, 2013, hlm. 1) bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

*PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Seperti pendapat Gagne di atas, dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan proses yang sangat penting bagi manusia dalam perubahan tingkah lakunya dilihat dari pengalamannya sebagai acuan belajar.

Gagne (dalam Susanto, 2013, hlm. 2) menyatakan dalam teorinya yang disebut *The domains of learning* bahwa “segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap”. Jelas disini bahwa aspek-aspek kehidupan manusia saling berkaitan antara pengetahuan, kemampuan dan sikap. Jika manusia hanya memiliki beberapa dari aspek tersebut atau bahkan hanya memiliki satu dari beberapa aspek tersebut tentu saja tidak ada keseimbangan kehidupan manusia di dalamnya. Untuk itulah kita sebagai manusia perlu belajar.

Proses belajar tentu pasti tidak jauh dari proses mengajar. Mengajar dilakukan oleh guru yang membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu. Menurut Nasution (dalam Fathurrohman, 2015, hlm. 13) bahwa “terdapat dua pengertian mengajar atau pengajaran. Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik”. Dari definisi mengajar tersebut dapat kita simpulkan bahwa proses mengajar sangatlah penting dalam menanamkan konsep pengetahuan kepada peserta didik agar konsep-konsep pengetahuan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Ketika proses belajar-mengajar tentu saja kita temukan suatu proses pembelajaran yang mampu membuat keduanya berjalan dengan baik dan lancar.”Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik” (Fathurrohman, 2015, hlm. 16)

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Prinsip belajar sepanjang hayat sejalan dengan empat pilar pendidikan universal yang dirumuskan oleh UNESCO, yaitu 1) *learning to know*, yang berarti bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar, 2) *learning to do*, belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat tetapi untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan di era globalisasi, 3) *learning to be*, belajar membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri dan memiliki tanggung jawab sebagai manusia, dan 4) *learning to live together*, yaitu belajar untuk bekerja sama hal ini sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat global dimana manusia secara individual maupun secara kelompok tidak dapat mengasingkan diri atau hidup sendiri.

Saat pembelajaran di sekolah, ada beberapa mata pelajaran di sekolah yang dianggap sangat susah dan sulit oleh siswa. Salah satunya yaitu Matematika. Sebagian besar orang beranggapan bahwa matematika adalah hitungan yang berkaitan dengan angka-angka yang sulit dikerjakan. Begitu juga anggapan anak terhadap matematika yaitu pelajaran yang sangat sulit.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang harus dipelajari dan diberikan kepada peserta didik dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga ke Perguruan Tinggi. Selain matematika sebagai mata pelajaran, matematika juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita sebagai manusia yang di dalamnya terdapat interaksi sesama makhluk sosial yang menggunakan matematika di setiap interaksinya seperti dalam perhitungan waktu.

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Matematika, menurut Ruseffendi (1991), “adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefiniskan ke unsur yang terdefiniskan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil” (Heruman, 2013, hlm.1).

Pembelajaran matematika di SD tentunya harus mengacu pada standar kompetensi matematika. Dalam Kurikulum Depdiknas 2004 (dalam Susanto, 2013, hlm. 184) bahwa “standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika”.

Namun banyak kendala yang ditemukan saat pembelajaran matematika di SD. Menurut sebagian siswa, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat susah dan membosankan karena selalu berhubungan dengan angka dan hitung-hitungan yang menekan anak untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam proses pembelajarannya pula guru menekankan bahwa konsep yang diterapkan oleh guru pada siswa bersifat mutlak. apa yang guru terapkan harus itu yang diikuti oleh anak. Ini tidak mendorong anak untuk berfikir kreatif memecahkan masalah dalam matematika.

Selain itu, dalam pembelajaran juga cenderung membosankan karena untuk mengajarkan matematika ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal. Model pembelajaran yang tidak bervariasi inilah yang cenderung membuat anak bosan dalam pelajaran matematika. Model yang biasa digunakan guru juga membuat anak kurang dalam hal komunikasi. Dalam pembelajaran matematika tentu saja sangat diperlukan kemampuan berkomunikasi. Menurut Susanto (2013, hlm. 214) kemampuan komunikasi matematis menjadi sangat penting ketika diskusi antar siswa dilakukan, dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan,

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

mendengar, menanyakan dan bekerja sama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika.

Dalam pembelajaran Matematika seharusnya juga terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa dengan konsep yang akan dipelajarinya. Hal ini sependapat dengan dalil Bruner (dalam Heruman, 2013. hlm. 4) bahwa “dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain”.

Pada penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kuranji, bahwa pada saat pembelajaran banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvensional ini ini sangat membosankan bagi siswa dan kurangnya media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut wawancara dengan walikelas kelas V SD Negeri Kuranji yang bernama Bu Jumyati, beliau menyebutkan bahwa dalam pembelajaran anak kurang bersemangat dan jarang diadakannya diskusi antar sesama temannya. Menurut peneliti, pembelajaran kelompok sangat membantu siswa dalam permasalahan komunikasi matematis siswa yang pasti akan berdampak pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Kemampuan komunikasi matematis itu juga penting dimiliki oleh setiap siswa dengan beberapa alasan mendasar yaitu : 1. kemampuan komunikasi matematis menjadi kekuatan sentral bagi siswa dalam merumuskan konsep dan strategi; 2. kemampuan komunikasi matematis sebagai modal keberhasilan bagi siswa terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investigasi matematika; 3. kemampuan komunikasi matematis sebagai wadah bagi siswa dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi berbagai pikiran.

Menurut Hendriana dan Soemarmo (2014 hlm. 29) komponen tujuan pembelajaran matematika tersebut antara lain: dapat mengkomunikasikan gagasan simbol, tabel, diagram, atau ekspresi matematik untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan,

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Hal serupa juga dikatakan oleh Baroody (dalam Hendriana dan Soemarmo, 2014, hlm. 30) bahwa pentingnya memiliki kemampuan komunikasi matematis antara lain dengan rasional: a) matematika adalah bahasa esensial yang tidak hanya sebagai alat berpikir, menemukan rumus, menyelesaikan masalah, atau menyimpulkan saja, namun matematika juga memiliki nilai yang tak terbatas untuk menyatakan beragam idea secara jelas, teliti dan tepat; b) matematika dan belajar matematika interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, antara bahan pembelajaran matematika dan siswa factor-faktor penting dalam memajukan potensi siswa satu dengan yang lain tidak ada kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Mengingat begitu pentingnya komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan model belajar berkelompok atau pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Seperti dalam Susanto (2013, hlm.218) siswa sebaiknya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat dimungkinkan terjadinya komunikasi multi-arah yaitu komunikasi siswa dengan siswa dalam satu kelompok.

Belajar dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih anggota pada dasarnya dapat memberikan manfaat sendiri. Hal ini pernah diungkapkan oleh Roger Johnson dari Universitas Minnesota (Johnson dan Johnson, 1974). Hal yang sama pernah diungkapkan oleh Robert Slavin (1983) dari Universitas John Hopkins dan Shlomo Sharan (1980) dari Universitas Tel Aviv. Team Johnson dan team Slavin melakukan serangkaian investigasi mengenai model pengajaran sosial atau pengajaran kelompok dengan strategi yang berbeda. Tetapi secara khusus, mereka meneliti apakah tugas kerja sama dan pemberian *reward* mendapatkan hasil positif atau tidak saat pembelajaran.

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar dan menempatkan guru sebagai fasilitator berbagai sumber belajar dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik dan motivator dalam pengajaran yang akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik. Dengan demikian guru dapat menggunakan suatu metode atau cara ataupun model yang dapat membuat pembelajaran menarik dan materi ajar dapat disampaikan dengan baik.

Slavin mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama (Fathurrohman, 2015, hlm. 45). Berarti pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh materi serta memberi dampak afektif seperti kepedulian sesama teman dan rasa lapang dada dalam membantu teman menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran.

Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya yaitu manusia itu berbeda-beda dan mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu diharapkan akan terjadi saling asah, asih dan asuh dalam mencerdaskan suatu kelompok dan diharapkan saling menciptakan interaksi pada masyarakat belajar. Jadi, pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk perilaku dan sikap yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Era globalisasi merupakan alasan utama perlunya pembelajaran kooperatif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini karena terjadi transformasi sosial, ekonomi dan geografis yang mengharuskan sekolah-sekolah menyiapkan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan hidup (*life skill*) dalam bermasyarakat.

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Pendidikan tidak lagi hanya memerhatikan perkembangan kognitif saja tetapi juga sisi moral dan sosialnya yang mana harus banyak memberikan kesempatan untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, guru harus mempersiapkan anak didiknya agar bisa berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai macam situasi sosial, serta sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa juga memiliki peranan penting dimana sekolah menjadi tempat untuk menanamkan sikap-sikap kooperatif dan mengajarkan cara-cara bekerja sama dengan maksud membentuk manusia yang *homo homini socius* yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Penerapan model kooperatif pada peserta didik berarti sekolah telah melakukan hal-hal berikut (Fathurrohman, 2015. hlm. 53) :

- (1) mengembangkan dan menggunakan keterampilan kooperatif berpikir kritis dan kerja sama kelompok
- (2) menuburkan hubungan antar pribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda
- (3) menerapkan bimbingan oleh teman (*peer coaching*)
- (4) menciptakan lingkungan yang menghargai, menghormati nilai-nilai ilmiah
- (5) membangun sekolah dalam suasana belajar

Mengarah pada tujuan pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya maka salah satu model kooperatif yang bisa digunakan yaitu tipe *Team Accelerated Instruction*. Dalam tipe ini guru berperan sebagai motivator yaitu untuk memotivasi siswa agar belajar secara aktif dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk lebih berprestasi dan meminimalisir pembelajaran individual yang monoton dan tidak ada komunikasi yang terlalu berarti di dalamnya.

Menurut Slavin (dalam M Fathurrohman, 2015, hlm. 72), *Team Accelerated Instruction was created to take advantages of the considerable socialization potential of cooperative learning previous studies of group. Paced cooperative*

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

learning methods have consistently found positive effects of these methods on such out come as relations an attitude toward main streamed academically handicapped students.

Maknanya dapat disebutkan bahwa *Team Accelerated Instruction* membuat siswa dapat bersosialisasi dengan baik yaitu adanya pengaruh positif hubungan sikap terhadap siswa yang terlambat akademis. Disini juga teman sebaya sangat membantu peningkatan prestasi belajar teman-temannya yang kurang di akademis dan membuktikan bahwa ini sangat membantu dan memotivasi anak dalam berprestasi.

Model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* yang berlatarbelakang pembelajaran kooperatif atau kelompok dan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri ini sesuai dengan teori Vigotsky (dalam Susanto, 2015, hlm. 97) bahwa “ada dua implikasi utama teori Vigotsky dalam pembelajaran sains, *pertama*, dikehendakinya suasana kelas, berbentuk kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. *Kedua*, dalam pembelajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri”.

Berdasar pada temuan peneliti memutuskan untuk memilih judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD. Judul ini diharapkan oleh peneliti dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika di SDN Kuranji.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ?

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

2. Bagaimana sikap siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan komunikasi matematis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* lebih baik dari yang menggunakan pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui sikap siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan komunikasi matematis

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa dan keilmuan dalam pendidikan.

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui permasalahan-permasalahan secara langsung yang ditemukan di lapangan, selain itu menambah wawasan baru sebagai pelatihan dalam mengembangkan profesional yang dimiliki peneliti serta hasil temuannya agar dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika oleh guru SD yang lain.

2. Bagi Guru

Dapat menggunakan suatu pendekatan yang modern dalam meningkatkan kreatif berpikir siswa terutama dalam pembelajaran matematika serta menambah ilmu pengetahuan guru dalam penggunaan teknik, metode dan pendekatan ini.

3. Bagi Siswa

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Penelitian berguna untuk perkembangan siswa, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dengan diterapkannya teknik, metode dan pendekatan ini dapat menjadikan pemahaman siswa dalam pembelajaran lebih meningkat dari sebelumnya.

4. Bagi keilmuan dalam bidang pendidikan

Hasil daripada penelitian ini seyogyanya dapat menjadi referensi bagi para pelaku dalam dunia pendidikan, serta bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dilakukan saat pembelajaran matematika dengan melihat perubahan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD Negeri Kuranji pada konsep atau materi pecahan dengan pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Objek penelitian yaitu kelas V A dan V B SDN Kuranji kecamatan Taktakan kota Serang. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2017. Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu memahami konsep pecahan dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran.

Penelitian diawali dengan memberikan *pretest*. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan *treatment* pada kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Terakhir yaitu dengan memberikan *posttests* untuk mengetahui keberhasilan siswa.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Komunikasi matematis adalah dialog atau percakapan yang berisi pesan-pesan dalam matematika baik berupa rumus, konsep maupun strategi dalam menyelesaikan suatu masalah. Pesan-pesan yang dimaksud dapat berupa pesan

PGSD UPI Kampus Serang

Wydarahmani Jayanti, 2017

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tulisan maupun lisan. Komunikasi matematis ini terjadi di dalam kelas yang melibatkan guru dan siswa. Dalam komunikasi ini tentu menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih banyak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah matematika yang mereka temukan. Jadi, kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dengan lingkungan belajar siswa seperti teman sebaya dan guru di dalam menyampaikan pesan-pesan dalam matematika untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan matematika.

2. Model Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction*

Model Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang berguna meminimalisir pembelajaran individual yang kurang efektif. Dalam pembelajaran siswa bertanggung jawab penuh atas pekerjaan kelompoknya, memeriksa pekerjaan teman sekelompoknya sehingga membuat anak saling membantu dalam menyelesaikan masalah dan mendorong mereka saling berprestasi. Model

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran yang mana lebih cenderung kepada pembelajaran individual. Pembelajaran yang biasanya hanya dengan cara menjelaskan materi dan kemudian menjawab soal-soal matematika sesuai dengan materi yang dipelajari.